

**PENGARUH PERNIKAHAN USIA ANAK TERHADAP POLA  
ASUH DI KECAMATAN LALABATA KABUPATEN  
SOPPENG**

*IMPACT OF EARLY-AGE MARRIAGE ON PARENTING IN FAMILIES IN  
LALABATA DISTRICT, SOPPENG REGENCY.*

**SKRIPSI**

**NUR FITRI SYAWAL**

**E031181330**



**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2023**

**PENGARUH PERNIKAHAN USIA ANAK TERHADAP POLA  
ASUH DI KECAMATAN LALABATA KABUPATEN  
SOPPENG  
SKRIPSI**

**NUR FITRI SYAWAL**

**E031181330**



**SKRIPSI DIAJUKAN SEBAGAI SALAH SATU SYARAT GUNA  
MEMPEROLEH DERAJAT KESARJANAAN PADA DEPARTEMEN  
SOSIOLOGI**

**DEPARTEMEN SOSIOLOGI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**MAKASSAR**

**2023**

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : STIGMATISASI MAHASISWA TERHADAP PEREMPUAN  
MEROKOK DI KALANGAN MAHASISWA FISIP UNHAS

NAMA : RAMBLA M

NIM : E031181309

Telah diperiksa dan disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II  
Untuk diajukan pada panitia ujian Skripsi  
Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.

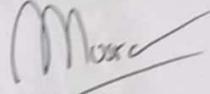
Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Sultan, S.Sos, M.Si  
NIP. 196912312008011047

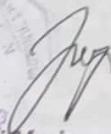


Musrayani Usman, S.Sos, M.Si  
NIP. 19840524 201908 2011

Mengetahui,

Kepala Departemen Sosiologi FISIP UNHAS



  
Prof. Hasbi Marissangan, M.Si., Ph.D.  
NIP. 196308271991031003

## LEMBAR PENERIMAAN TIM EVALUASI

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Evaluasi Skripsi

Pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Hanuddin

Oleh :

NAMA : NUR FITRI SYAWAL

NIM : E031181330

JUDUL : PENGARUH PERNIKAHAN USIA ANAK TERHADAP  
POLA ASUH ANAK DI KECAMATAN LALABATA  
KABUPATEN SOPPENG

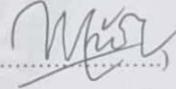
Pada :

Hari/Tanggal : Kamis/ 3 Agustus 2023

Tempat : Ruang Ujian Departemen Sosiologi

### TIM EVALUASI SKRIPSI

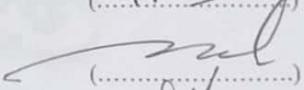
Ketua : Dr. Nuvida RAF, M.A

(.....)

Sekretaris : Musrayani Usman, S.Sos, M.Si

(.....)

Anggota : Sultan, S.Sos, M.Si

(.....)

: Atma Ras, S.Sos, M.A

(.....)

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

NAMA : NUR FITRI SYAWAL

NIM : E031181330

JUDUL : PENGARUH PERNIKAHAN USIA ANAK TERHADAP  
POLA ASUH ANAK DI KECAMATAN LALABATA  
KABUPATEN SOPPENG

Menyatakan skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 3 Agustus 2023



Yang Menyatakan

NUR FITRI SYAWAL

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*“hidup bukan untuk saling mendahului  
bayangan yang diciptakan oleh mentari  
ada karena matahari bermaksud terpuji  
untukmu cintai  
diri sendiri hari ini*

*temukan makna hidupmu sendiri. menarilah dengan bayangan diri sendiri”*

*Hindia – Mata air*

Skripsi ini penulis persembahkan untuk **Almh. Hj. Rosmini, R. Widawati Hadeyullah, dan Sukman Junuddin S.Sos** yang selalu mendoakan yang terbaik dan memberikan pelajaran-pelajaran berarti dalam kehidupan penulis. Terima kasih untuk kebesaran dan kesabaran hati yang selalu tersedia untuk penulis. Dengan selesainya skripsi, penulis berharap bisa menjadi tiket untuk membalas pemberian dalam bentuk apapun dengan kebahagiaan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat Rahmat dan Karunia-nya sehingga penulis dapat melalui masa perkuliahan dan penyusunan skripsi ini. Skripsi yang berjudul **“Pengaruh Pernikahan Usia Anak Terhadap Pola Asuh”** ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Kepada **Dr. Nuvida RAF, M.A** selaku pembimbing I dan penasehat akademik, terima kasih atas kebesaran hati dan waktu yang diberikan untuk membimbing selama ini, tanpa lelah dan dengan sabar mengarahkan bagaimana menulis dan menyusun skripsi yang benar. **Musrayani Usman, S.Sos, M.Si** selaku pembimbing II, terima kasih untuk setiap kesempatan yang telah diberikan dan tanpa lelah membimbing penulis dalam penyusunan skripsi. Juga tanpa lelah mendengar keluh kesah dan memperhatikan penulis. Terima kasih untuk setiap pengajaran yang diberikan sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga sebesar-besarnya saya sampaikan kepada semua orang yang namanya tertera maupun tidak tertera di bawah ini:

1. Orang tua penulis, **R. Widawati Hadeyullah** dan **Sukman Junuddin, S.Sos** untuk semua perhatian, dukungan, donasi yang diberikan kepada penulis dalam setiap langkah kehidupan yang begitu besar dalam mengenyam dunia pendidikan.

2. Keluarga besar penulis, **Ashar Hadeyullah** dan keluarga, **Syarif Hadeyullah** dan keluarga, **Ipda Asep Sibli, S.m.Hk**, terima kasih untuk bentuk perhatian dan selalu bersedia membantu penulis dalam mengenyam dunia pendidikan.
3. Bapak **Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Si**, selaku Rektor Universitas Hasanuddin Makassar beserta jajarannya.
4. Bapak **Dr. Phill Sukri, M.Si**, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
5. Bapak **Prof. Hasbi Marissangan. M.Si, Ph.D** selaku Ketua Departemen Sosiologi dan Bapak **Dr. M. Ramli AT, M.Si** selaku Sekretaris Departemen Sosiologi.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Sosiologi FISIP Unhas yang telah mendidik penulis hingga mampu menyelesaikan studi dengan baik.
7. Seluruh staff akademik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, terkhusus Bapak **Herman** yang sudah membantu banyak di akhir masa penyelesaian skripsi ini. Untuk seluruh staff akademik Departemen Sosiologi yang telah memberikan bantuan jasa dalam pengadministrasian selama penulis menempuh studi di Universitas Hasanuddin. Terkhusus kepada Ibu **Rosnaini, S.E** dan Bapak **Hidayat Doe, S.IP, M.Si**, terima kasih atas bantuan dan kemudahannya dalam menyusun berkas yang diperlukan penulis.
8. Kepada saudara tak sedarah penulis, **Dinda Mahardika Pratiwi, Aryanto Tantu, Andi Batari Lili**, dan **Musdalifah**, terima kasih selalu

ada untuk perteman yang sudah berlangsung 10 tahun lebih seperti yang kalian tahu, kalian berarti besar dalam hidup penulis. Semoga kita tetap bertahan sampai nanti.

9. Anggota *Samudra District*, **Nur Maulidiyah Rahma, S.S, Resky Ramadhan Rusdi, Nasrullah, Muh. Alfiany Gunawan, S.H, Andi Muhammad Rezky, Ahmad Fajri, Fajrullah, Muhammad Idham, Amal Hamdikah, Gilang Ramadhan, dan Dienul Alamsyah** yang sudah terbentuk bertepatan dengan masa-masa menyerah penulis, terima kasih selalu siap meringankan kehidupan penulis dan menjadi alasan merasa baik-baik saja di rantauan, terima kasih untuk tawa, bantuan, jadwal bulu tangkis, sesi makan-makan, dan wacana mendaki yang membuat penulis senang. Semoga setiap kebaikan yang diberikan memudahkan langkah kalian kedepannya.
10. Saudara yang saya temukan di rantauan ini, **Firdah Zulfrida Jafar, S.Sos, Dhea Ananda, S.Sos, Yulia Andika Rusli, S.Sos, dan Gyan Elfendo**, terima kasih sudah menjadi teman yang baik dan selalu ada selama masa perkuliahan penulis, dan tetap ada di masa penyelesaian skripsi penulis walaupun duluan meninggalkan kampus. Semoga langkah kalian selalu diberkahi.
11. Perkumpulan nyore, **Yulianti Reata, Rambla M, Ananda Soraya Farahdiba, Nurfadhila, dan Vinny Arviyanti**, yang terbentuk di akhir masa penyelesaian skripsi penulis. Terima kasih untuk bantuan, menemani, tawa, dan jadwal *healing* yang sudah dan belum terealisasi.

Terima kasih sudah menerima *toxic era* penulis, menjadi pengendali *mood* yang handal dan sabar untuk penulis. Dinding hitam putih Kopi Kenangan Perintis menjadi saksi kebaikan kalian semua.

12. Rekan kerja **Badan Pengurus Kemasos FISIP Unhas periode 2020-2021** dan **Badan Pertimbangan Organisasi periode 2021-2022**, terima kasih untuk kuat, sabar, senang, tawa, tangis, bertahan dan pengalaman yang menjadi pelajaran berarti bagi penulis kedepannya. Terkhusus **Julia Dwina Nur Shafira, S.Sos, Lea Lorena Kalangie, S.Sos, Darwini Palindang, S.Sos, Muhammad Adilfi Irwan, S.Sos, Michael Immanuel, S.Sos, Nur Amalia, S.Sos, Putri Ainun Ratna Alwy, S.Sos, Dwi Femi Pratama, S.Sos** dan lainnya yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah merangkai cerita bersama yang akan selalu menyenangkan dan memantik sedikit emosi kesal untuk di kenang dan dibagi ke orang lain. Masa-masa kepengurusan kita sangat mewarnai kehidupan perkuliahan penulis.
13. Oiya *gang*, **kak eca, kak ana, kak daya, kak sakina**, terima kasih sudah ada di masa penyusunan skripsi penulis. Terima kasih atas segala bentuk bantuan, hiburan, teman di kala masa paling rendah penulis. Percayalah kalian menyelamatkan hidup penulis kala itu.
14. **Kemasos FISIP Unhas**, terima kasih telah menjadi rumah belajar, rumah inap, dan tempat yang nyaman dan mengisi hampir 90% kehidupan kampus penulis bahkan menjadi keluarga di rantauan yang menjadi alasan

untuk malas pulang kampung dan selalu terburu-buru kembali ke Makassar.

15. **Positivis 18**, terima kasih terkhusus untuk **Yaski Milianto Andala, S.Sos** selaku ketua angkatan dan **Riswan, S.Sos** selaku korlap realitas 2018 yang selalu siap mengawal. Terima kasih sudah menjadi saudara yang baik bagi penulis yang menjadi salah satu beban angkatan ini selama merantau. Merantau menjadi mudah, senang, dan tenang karena kalian. Semoga kehidupan kalian selanjutnya lebih baik dari sebelumnya dan sesuai dengan harapan. Kalian akan tetap menjadi teman baik bagi penulis kapanpun dimanapun kalian berada.
16. **Spexsolid**, terima kasih karena senantiasa beriringan setelah lulus SMA yang sudah menjadi penyumbang kotak tertawa dan menjadi rumah kembali pulang untuk penulis. Setelah ini, markas menunggu. Terkhusus bagian dari spexsolid yaitu **Nur Wahyu Ilahi, S.Sos** yang telah menjadi teman kamar yang sabar dan perhatian. Panjang umur kehidupan markas.
17. **Sodec FISIP Unhas** dan **IMPS Unhas**, terima kasih untuk pengalaman dan pengajaran yang diberikan kepada penulis
18. **Informan**, terima kasih sudah bersedia membantu melancarkan penyelesaian skripsi ini. Penulis berterima kasih atas bertahannyaa kalian di fase kehidupan yang tidak mudah ini. Doa penulis berikan agar kehidupan kalian tetap *sakinah mawaddah wa rahmah*.

19. Terima kasih untuk **hindia, the adams, dan rumahsakit** atas karyanya yang menjadi teman baik untuk penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.
20. **MMZ dan R.** dengan nim xxxx231, terima kasih telah memberi berbagai varian rasa selama penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk semua bentuk dukungan, kesabaran dan rasa tenang yang diberikan untuk penulis.
21. Terima kasih yang paling spesial untuk diri sendiri atas kekuatan, bertahan, dan melawan semua rasa yang tidak menyenangkan. Di tahap proses penyusunan skripsi ini, menjadikan penulis versi terkuat selama hidupnya. Apapun hasilnya, ini sudah yang terbaik.

Semoga Tuhan membalas setiap kebaikan dalam bentuk apapun yang diberikan oleh penulis dengan kebaikan, kesenangan, dan keberkahan yang lebih.

Makassar, 3 Agustus 2023

Nur Fitri Syawal

## ABSTRAK

**NUR FITRI SYAWAL. E031181330. Penelitian ini berjudul Pengaruh Pernikahan Dini Terhadap Pola Asuh Anak Di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Dalam penelitian ini dibimbing oleh Ibu Dr. Nuvida RAF, S.Sos, M.A selaku pembimbing I dan Ibu Musrayani Usman, S.Sos, M.Si selaku pembimbing II. Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pernikahan usia anak berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anak dan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diterapkan orang tua yang menikah usia anak pada anak-anaknya di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng. Penelitian ini dilaksanakan pada Januari-Maret 2023 dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi penelitian ini berjumlah 194 orang yang menikah usia anak di kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng yang kemudian diperoleh sampel berjumlah 44 orang yang menikah usia anak di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng, berdasarkan dengan rumus slovin dengan tingkat kesalahan yaitu 10% atau 0,1. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa pernikahan usia anak berpengaruh terhadap pola pengasuhan karena menikah di usia anak belum memiliki persiapan yang matang dan pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh otoriter yang dituntut harus sesuai dengan kemauan orang tua.

Kata kunci: Pola asuh, pernikahan usia anak.

#### **ABSTRACT**

***NUR FITRI SYAWAL. E031181330. This study entitled The Effect of Early Marriage on Parenting in Lalabata District, Soppeng Regency. In this study guided by Mrs. Dr. Nuvida RAF, S.Sos, M.A as supervisor I and Mrs. Musrayani Usman, S.Sos, M.Sc as supervisor II. Departement of Sociology, Faculty of Social and Political Science, Hasanuddin University.***

*This study aims to find out how child marriage affects the parenting style applied to children and to find out how parenting styles are applied by parents who marry at a young age for their children in Lalabata District, Soppeng Regency. This research was conducted in January-March 2023 using a descriptive quantitative research method. The population of this study was 194 people who married at a young age in the Lalabata sub-district, Soppeng Regency, which then obtained a sample of 44 people who married at a young age in the Lalabata Sub-district, Soppeng Regency, based on the slovin formula with an error rate of 10% or 0.1. The results of this study explain that child marriage affects parenting patterns because marriage at a young age does not have proper preparation and the parenting style applied is authoritarian parenting which is demanded to be in accordance with the wishes of the parents.*

*Keywords: Parenting, child marriage.*

## DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR DIAGRAM.....	xvii
DAFTAR TABEL .....	xviii
DAFTAR GAMBAR .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Pernikahan Anak .....	10
B. Pola Asuh .....	13
C. Teori Sosialisasi.....	20
D. Penelitian Terdahulu.....	21
E. Kerangka Pikir .....	27
F. Definisi Operasional.....	29
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>31</b>
A. Tipe dan Dasar Penelitian .....	31
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	32
C. Populasi dan Sampel.....	32
D. Teknik Pengumpulan Data.....	35
E. Teknik Analisis Data.....	37
F. Teknik Penyajian Data .....	37
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>38</b>

A. Sejarah Umum Kabupaten Soppeng .....	38
B. Kondisi Geografis Kabupaten Soppeng .....	40
C. Sejarah Umum Kecamatan Lalabata .....	43
D. Kondisi Geografis .....	43
E. Pemerintahan .....	45
F. Kependudukan .....	46
G. Sosial dan Kesejahteraan Rakyat .....	48
H. Pertanian .....	49
I. Pariwisata, Transportasi, dan Komunikasi .....	49
J. Perbankan, Koperasi, dan Perdagangan. ....	51
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
A. Karakteristik Responden .....	52
1) Jenis Kelamin .....	52
2) Usia .....	54
3) Pendidikan .....	54
4) Pekerjaan .....	55
5) Pendapatan .....	58
6) Lama Pernikahan .....	59
7) Jumlah Anak .....	61
B. Pernikahan Anak di Kecamatan Lalabata dan Pengaruhnya terhadap Bentuk Pola Asuh .....	62
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>87</b>
A. Kesimpulan .....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>89</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>90</b>

## **DAFTAR DIAGRAM**

Diagram 5.1 Distribusi Jenis Kelamin Responden .....	65
Diagram 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir Responden .....	66
Diagram 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Lama Pernikahan.....	70
Diagram 5.4 Distribusi Jumlah Anak Responden .....	72
Diagram 5.5 Kelompok Usia Responden Pertama Kali Menikah .....	74
Diagram 5.6 Responden Yang Mengalami Masalah Ekonomi Sebelum Menikah.....	82
Diagram 5.7 Responden Yang Mengalami Perubahan Kondisi Ekonomi Setelah Menikah.....	82
Diagram 5.8 Distribusi Masalah Yang Dialami Pelaku Pernikahan Anak Setelah Menikah .....	84
Diagram 5.9 Usia Pertama Kali Menikah Berdampak Dalam Pengasuhan Anak .....	86

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Variabel .....	31
Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel 3.1 Distribusi Jumlah Kasus Pernikahan Anak.....	46
Tabel 4.1 Distribusi Kecamatan Dan Kelurahan Di Kabupaten Soppeng .....	54
Tabel 4.2 Distribusi Luas Daerah Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Lalabata .....	57
Tabel Distribusi Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) Menurut Desa/Kelurahan di Kecamatan Lalabata .....	58
Tabel 4.3 Distribusi Jumlah Penduduk menurut Kelompok Umur .....	59
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan .....	67
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Pendapatan.....	69
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Usia Pertama Kali Menikah.....	73
Tabel 5.4 Distribusi Pemahaman Responden Terhadap Pernikahan .....	75
Tabel 5.5 Distribusi Responden Berdasarkan Pemahaman Mengenai Pernikahan .....	78
Tabel 5.6 Distribusi Alasan Menikah Dini.....	80
Tabel 5.7 Hasil Uji Crosstabulation Usia Pertama Kali Menikah Dan Masalah Yang Dialami Setelah Menikah.....	87
Tabel 5.8 Hasil Uji Crosstabulation Alasan Menikah Usia Anak Dan Masalah Yang Dialami Setelah Menikah.....	88
Tabel 5.9 Kriteria Pola Asuh Otoriter.....	89
Tabel 5.10 Kriteria Pola Asuh Demokratis .....	91
Tabel 5.11 Kriteria Pola Asuh Permisif .....	92

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2. 1 Skema Kerangka pikir..... 41

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keluarga merupakan unit terkecil dan lingkungan sosial yang pertama kali dikenal oleh seorang individu sebelum terjun ke lingkungan sosial yang lebih besar. Keluarga ideal mempunyai struktur anggota rumah tangga yang terdiri dari kepala rumah tangga, ibu rumah tangga, dan anak. Setiap anggota dari suatu keluarga diharapkan mampu berperan sesuai dengan kedudukannya. Menurut konsep sosiologi, tujuan keluarga adalah mewujudkan kesejahteraan lahir (fisik, ekonomi) dan batin (sosial, psikologi, spiritual, dan mental). Adapun tujuan membentuk keluarga adalah untuk mewujudkan kesejahteraan bagi anggota keluarganya. Kehidupan anak sebagian besar waktunya lebih banyak dihabiskan dalam lingkungan keluarga. Komponen keluarga sangat penting mengingat didalamnya terdapat orang tua sebagai pemimpin yang memiliki otoritas dan bertanggung jawab terhadap pembinaan pribadi anak-anaknya (Anisah, 2011).

Dalam keluarga, anak dipersiapkan untuk menjalani tingkatan-tingkatan perkembangannya sebagai bekal ketika memasuki dunia dewasa, adat istiadat, bahasa, dan seluruh isi kebudayaan, yang sudah seharusnya menjadi tugas orang tua dalam keluarga. Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan keluarga adalah sekumpulan individu yang memiliki rasa pengabdian tanpa pamrih, demi kepentingan seluruh individu yang berada di dalamnya. Oleh karena itu, orang tua

mempunyai tugas sangat penting dalam menciptakan suasana harmonis dalam keluarga dengan proses pendidikan yang berkelanjutan(Lubis, 2020).

Orang tua sebagai lingkungan pertama yang diterima oleh seorang anak merupakan perantara atau penghubung seorang anak dengan lingkungan yang lebih luas. Maka orang tua diharapkan tidak sembarangan dalam mendidik anaknya karena akan sangat banyak yang harus dipersiapkan untuk anak sebelum ke lingkungan selanjutnya seperti sekolah, pertemanan, pekerjaan dan masyarakat luas. Sebagai unit terkecil dan utama dalam masyarakat, keluarga batih dan keluarga luas memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan anaknya yang meliputi agama, psikologi, makan dan minum, dan sebagainya.

Pernikahan usia anak masih menjadi fenomena yang marak terjadi sampai saat ini padahal banyak dampak buruk dari pernikahan anak baik secara psikologis, ekonomi, sosial, maupun fisik. Pelaku pernikahan anak rentan mengalami berbagai macam tekanan psikologi dalam perubahan peranyang dialami. Di saat remaja lain masih mendapatkan pendidikan formal dan merancang cita-citanya, pelaku pernikahan anak sudah harus dihadapkan dengan tantangan menjalani sebuah kehidupan baru yaitu menjadi sebuah keluarga dan orangtua muda bagi anak mereka. Keluarga muda ini harus dapat menciptakan keluarga yang harmonis serta perekonomian yang stabil untuk menjalani kehidupan yang lebih baik serta untuk bekal kehidupan anak mereka di masa yang akan datang (Febriani, Aisyah, 2020).

Kasus pernikahan usia anak di Indonesia masih sangat tinggi. Selama pandemi angka pernikahan anak meningkat drastis dari 23.700 menjadi 34.000

permohonan dispensasi menikah dan 97% dari 34.000 permohonan dikabulkan per Juni 2020. Dari semua faktor pendorong pernikahan anak yang selama ini diketahui seperti persoalan ekonomi keluarga, menghindari kehamilan di luar nikah, minim edukasi terkait pernikahan anak, norma agama sosial dan budaya setempat, pandemi menambah faktor penyebab pernikahan anak yaitu kegiatan sehari-hari berkurang terkhusus di luar rumah disebabkan kebijakan pemerintah dalam mengurangi penyebaran virus covid19. Hal ini yang menyebabkan peningkatan pernikahan anak selama pandemi. Indonesia menduduki peringkat ke-2 di Asia dan peringkat ke-8 di dunia untuk kasus perkawinan anak. Diketahui, sekitar 22 dari 34 provinsi di tanah air memiliki angka perkawinan anak yang lebih tinggi dari rata-rata nasional (Muin, 2021).

Faktor yang menyebabkan terjadinya pernikahan anak yang sering kita jumpai di masyarakat yaitu karena adanya faktor ekonomi, pernikahan anak terjadi karena hidup digaris kemiskinan sehingga untuk meringankan beban orang tuanya maka anaknya anakahkan dengan orang yang dianggap mampu.

Berdasarkan pemahaman mengenai teori sistem, pernikahan usia anak berhubungan dengan kemiskinan, pertukaran ekonomi saat perkawinan, dan pendidikan yang rendah. Semua bagian tersebut merupakan satu kesatuan sistem yang saling berkaitan. Pernikahan usia anak juga didorong oleh alasan kemandirian dan terbebas dari pengaruh orang tua berhubungan dengan sikap yang dibangun antara anak dan orang tua. Hal ini juga berkaitan dengan cara orang tua menerapkan pola pengasuhan kepada anak.

Pernikahan adalah suatu lembaga sosial sekaligus lembaga keagamaan. Dilihat dari sisi sosiologis, pernikahan adalah suatu bentuk kerjasama kehidupan antara pria dan wanita dalam kehidupan suatu masyarakat di bawah suatu peraturan khas (khusus) yang memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu pria bertindak sebagai suami, dan perempuan bertindak sebagai istri, yang keduanya dalam ikatan yang sah. Pernikahan sebagai interaksi sosial antar individu dan masyarakat yang bernilai ibadah, juga sebagai perbuatan hukum, jika pernikahan itu dilakukan menurut ketentuan hukum yang berlaku dalam UU. No. 1 Tahun 1974. Pasal 1 yang berbunyi “Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa (Subarman, 2013). Perkawinan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2019 pasal 7 (1) yang berbunyi “Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 tahun”.

Pada tahun 2020, pernikahan usia anak di Sulawesi Selatan mencapai angka 11,25 persen. Angka itu di atas angka nasional, yaitu 10,35 persen. Hasil penelitian Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Sulawesi Selatan (Sulsel), dari 24 Kabupaten/Kota di Sulsel hampir semuanya tinggi tingkat pernikahan usia anak. Hal tersebut disampaikan, Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Sulsel, Dra. Andi Ritamariani. Namun kata Ritamariani umumnya pernikahan anak paling banyak itu ada di wilayah pedesaan. Kecenderungan nikah anak kata dia karena faktor budaya, bahwa kalau seorang

anak tidak melanjutkan pendidikannya orang tua lebih memilih menikahkan anaknya(Sutrisno, 2021).

Salah satu wilayah di Sulawesi Selatan yang penduduknya banyak melakukan pernikahan anak yaitu Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng.Diperoleh data dari Kantor Urusan Agama (KUA)Kecamatan Lalabata pada tahun 2019 sebanyak 70 kasus, tahun 2020 sebanyak 55 kasus, dan tahun 2021 sebanyak 71 kasusdi Kecamatan Lalabata.

Penyebab pernikahan anakdisinyalir berkaitan dengan adanya perubahan dalam interaksi sosial seperti pergaulan bebas dan kebebasan mengakses internet dimana remaja mudah memperoleh film atau materi yang mengandung unsur pornografi sehingga habituasi baru akan mendorong seseorang melakukan hubungan seksual di usia muda yang dapat menyebabkan terjadi kehamilan yang tidak dikehendaki. Fenomena hubungan seksual sebelum menikah dan terjadinya kekerasan seksual padahubungan pacaran menjadi isu sosial di kalangan usia remaja. Di sisi lain, konstruksi nilai di masyarakat masih menganggap bahwa perempuan yang sudah tua atau perawan tua merupakan aib tersendiri bagi masyarakat pedesaan dan menjadi salah satu penyebab adanya pernikahan anak.

Faktor-faktor lain yang menyebabkanpernikahan anakdidasari oleh keadaan yang terdesak dan terpaksa, pemikiran yang belum dewasa, dan fisik yang belum siap mengakibatkan tidak sedikit pernikahan anak yang tidak berhasil dan berdampak buruk pada kedua belah pihak baik dari segi fisik maupun mental.Kekerasan fisik dan psikis kemungkinan besar dapat terjadi sehingga terbentuk keluarga yang tidak harmonis.

Selain itu proses pengembangan diri dalam bersosialisasi atau menempuh pendidikan dapat berkurang akibat pernikahan khususnya bagi masyarakat usia remaja yang seharusnya belum dihadapkan oleh permasalahan rumah tangga. Permasalahan ekonomi juga dapat menjadi hal utama yang dapat mengakibatkan perceraian.

Pernikahan anak bukan saja berdampak pada pasangan yang menikah, tetapi juga akan berdampak pada anak yang dilahirkan. Perkawinan usia muda juga membawa pengaruh yang tidak baik bagi anak mereka karena anak-anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu remaja mempunyai tingkat kecerdasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang dilahirkan oleh ibu-ibu yang lebih dewasa disebabkan si ibu belum memberi stimulasi mental pada anak-anak mereka (Febriani, Aisyah, 2020).

Secara sosiologis keluarga menjadi tempat utama dimana sejak anak anggota-anggota masyarakat dikondisikan dan dipersiapkan untuk dapat melakukan peranan-peranan mereka kelak dalam dunia masyarakat luas, dan melalui pelaksanaan peranan-peranan mereka itu pelestarian berbagai lembaga yang ada dalam masyarakat luas itu serta nilai sosial-budaya turun temurun pun akan dapat tercapai. Semua ini dapat diperoleh anak dari fungsi sosialisasi dimana anak diharapkan mampu melestarikan keberadaan lembaga-lembaga masyarakat yang lain seperti pernikahan serta nilai sosial-budaya dari kelompok masyarakat dari satu generasi ke generasi selanjutnya (Pandu, 2014).

Dalam fungsi sosialisasi, peran orang tua akan mempengaruhi perkembangan dan pembentukan karakter anak bahkan masa depan seorang anak

yang dilakukan secara berulang sepanjang pengasuhan anak. Pola pengasuhan yang diterapkan dalam keluarga akan menentukan cara anak dalam bersosialisasi dan ditentukan juga oleh lingkungan tempat tinggal, pendidikan, ekonomi, kesehatan, nilai dan kebudayaan orang tuanya. Orang tua harus mampu mempersiapkan mental, fisik, dan materi dalam proses pengasuhan anak yang pada umumnya merujuk pada perhatian, bimbingan, dan didikan. Latar belakang orang tua berpengaruh besar dalam bentuk pola pengasuhan yang diberikan pada anak-anaknya, termasuk dalam hal memahami lembaga pernikahan.

Dampak pernikahan anak menunjukkan adalah bagaimana mendidik anak dengan pola asuh yang tepat dan benar, bisa dihindari karena saat ini masih banyak ditemukan kasus orang tua yang menikah di usia anak cenderung menjalankan pola pengasuhan anak yang permisif dan otoriter. Sedangkan orang tua yang demokratis atau yang memprioritaskan kepentingan anak semakin sulit ditemukan.

Sebagaimana hasil penelitian (Hidayah, 2019), pola asuh otoriter lebih diterapkan pada pasangan suami/istri yang menikah anak. Mereka lebih memilih anaknya untuk selalu mematuhi peraturan yang mereka buat agar tidak seperti kedua orang tuanya kelak. Dalam kasus lain, pasangan suami istri yang menikah anak dapat kurang harmonis dalam berumah tangga karena kurang dewasa dalam berpikir dan bertindak sehingga mengakibatkan penerapan pola asuh otoriter yang dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan dan juga rentannya gangguan-gangguan fisik dan mental pada anak. Oleh sebab itu, penelitian mengenai pernikahan anak dan pengaruhnya menjadi penting dilakukan karena adanya hasil penelitian

sebelumnya yang secara garis besar menjelaskan bahwa kesiapan fisik, mental yang stabil dan kedewasaan berpikir akan berkembang seiring bertambahnya umur dan akan sangat berpengaruh dalam penerapan pola asuh anak. Demikian juga kiranya akan menjadi bahan pertimbangan agar dampak pernikahan anak terhadap pola asuh yang kurang efektif atau efisien untuk anak dapat dikurangi risikonya.

Maka penulis tertarik untuk meneliti lanjut fenomena tersebut dengan judul “Pengaruh Pernikahan Usia Anak terhadap Pola Asuh Anak di Kecamatan Lalabata, Kabupaten Soppeng”.

#### **B. Rumusan Masalah**

1. Apakah pernikahan usia anak berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anak di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng?
2. Pola asuh mana yang diterapkan oleh orang tua yang menikah usia anak di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng ?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pernikahan usia anak berpengaruh pada pola asuh yang diterapkan pada anak.
2. Untuk mengetahui pola asuh yang diterapkan orang tua yang menikah usia anak pada anak-anaknya di Kecamatan Lalabata Kabupaten Soppeng.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Dapat digunakan sebagai bahan kajian akademis dan pengembangan keilmuan dalam ilmu sosial terutama di bidang sosiologi keluarga, sosiologi gender, dan sosiologi pendidikan.

2. Manfaat praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengambil kebijakan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Pernikahan Anak**

Perkawinan adalah penerimaan status baru, dengan sederet hak dan kewajiban yang baru, serta pengakuan akan status baru oleh orang lain. Perkawinan merupakan persatuan dari dua atau lebih individu berlainan jenis seks dengan persetujuan masyarakat, seperti yang dikatakan Harton dan Hunt perkawinan adalah pola sosial yang disetujui dengan cara mana dua orang atau lebih membentuk keluarga (Musalim et al., 2019).

Masyarakat di Indonesia mengartikan perkawinan sama dengan pernikahan. Karena perkawinan dan pernikahan memiliki arti yang sama yaitu kesepakatan antara kedua belah pihak menyambung silaturahmi dengan ketentuan-ketentuan tertentu atau kesepakatan bersama. Pernikahan perlu pertimbangan yang sangat matang (Juliani, 2017).

Pernikahan adalah kerja sama antara dua orang yang telah sepakat untuk hidup bersama hingga akhir hayatnya. Agar kehidupan rumah tangga ini dapat langgeng sepanjang masa, mutlak diperlukan ikatan yang kuat berupa rasa cinta dan saling memahami. Pernikahan juga adalah suatu ikatan janji setia antara suami dan istri yang di dalamnya terdapat suatu tanggung jawab dari kedua belah pihak. Janji setia yang terucap merupakan sesuatu yang tidak mudah diucapkan (Juliani, 2017).

Dari sisi sosiologi, pernikahan adalah upaya untuk menyatukan dua keluarga besar dari kedua pasangan yang akan menikah. Terbentuknya pranata sosial yang mempersatukan beberapa individu dari dua keluarga yang berbeda dalam satu jalinan hubungan. Dengan dilangsungkannya pernikahan maka status sosialnya dalam kehidupan bermasyarakat diakui sebagai pasangan suami isteri dan sah secara agama (Peolin, 2019).

Suatu masalah tidak akan terjadi apabila tidak ada penyebabnya, seperti pernikahan, orang tua tidak akan menikahkan anaknya jika tidak ada faktor yang menyebabkannya harus menikahkan anaknya pada usia yang masih sangat muda. Oleh karena itu ada beberapa faktor yang bisa menjadi alasan yang menyebabkan pernikahan pada usia anak yaitu:

1. Masalah ekonomi keluarga

Perkawinan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tua maka anak wanita di kawinkan dengan orang yang dianggap mampu.

2. Faktor Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas itu adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang yang mana “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma ketimuran yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering kita dengar baik di lingkungan maupun dari media massa. Pergaulan bebas juga merupakan sisi paling menakutkan bagi orang tua terhadap anak remaja mereka. Dorongan seksual rasa ingin tahu yang besar, namun tidak disertai pengetahuan dan pengalaman

yang memadai menyebabkan banyak remaja terjerumus melakukan seks bebas.

### 3. Faktor Orang tua (perjodohan).

Walaupun orang tua mempunyai hak untuk menikahkan anaknya, tapi mereka tidak sewenang-wenang memilih tanpa ada pertimbangan dahulu dari anak-anaknya. Agar terjadi kemaslahatan umur dalam melakukan pernikahan yang benar-benar berdasarkan atas suka sama suka tanpa paksaan dari orang tua, karena yang demikian akan menimbulkan rasa tanggung jawab atas diri masing masing.

### 4. Faktor Kemauan Sendiri

Pernikahan pada usia muda yang dilakukan bukan karena paksaan orang tua untuk segera menikahkan anak, namun karena keinginan anak sendiri, sebab kelakuan yang sudah mereka jalani tidak sesuai dengan usia remaja. Menikah anak adalah sebuah pilihan, pilihan hidup yang akan dilalui setiap orang, pilihan untuk segera menikah karena sudah bertemu dengan orang yang cocok dan siap untuk menikah.

### 5. Faktor Pendidikan

Tingkat pendidikan yang rendah atau tidak melanjutkan sekolah lagi bagi seorang wanita dapat mendorong untuk cepat-cepat menikah. Permasalahan yang terjadi karena mereka tidak mengetahui seluk beluk perkawinan sehingga cenderung untuk cepat berkeluarga dan melahirkan anak. Selain itu tingkat pendidikan keluarga juga dapat memengaruhi terjadinya perkawinan

usia muda. Perkawinan usia muda juga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Hidayah, 2019).

## **B. Pola Asuh**

Dalam sebuah keluarga, khususnya keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, dan masing-masing memiliki peran di dalam keluarga. Ayah sebagai kepala rumah tangga, ibu berperan dalam mengasuh anak dan mengatur pengerluan untuk keperluan sehari-hari serta kebutuhan di dalam keluarga, kemudian anak sebagai pihak yang patuh terhadap orang tua, sebagai penerus keluarga, dan yang akan menentukan nama baik keluarga.

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang diberikan orang tua untuk membentuk kepribadian anak. Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan anak dari segi negatif maupun segi positif.

Pola asuh merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Menurut Hurlock (Adawiah, 2017) ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

### **1. Kepribadian orang tua**

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

## 2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

## 3. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain:

### a) Penyesuaian dengan cara disetujui kelompok

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

### b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan *permissive* bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

### c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik

pengasuhan *authoritative* dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status sosial ekonomi

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, memaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Konsep mengenai peran orang tua dewasa

Orang tua yang mempertahankan konsep tradisional cenderung lebih otoriter dibanding orang tua yang menganut konsep modern.

g) Jenis kelamin anak

Orang tua umumnya lebih keras terhadap anak perempuan daripada anak laki-laki.

h) Usia anak

Usia anak dapat mempengaruhi tugas-tugas pengasuhan dan harapan orang tua.

i) Temperamen

Pola asuh yang diterapkan orang tua akan sangat mempengaruhi temperamen seorang anak. Anak yang menarik dan dapat beradaptasi akan berbeda pengasuhnya dibandingkan dengan anak yang cerewet dan kaku.

j) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

k) Situasi

Anak yang mengalami rasa takut dan kecemasan biasanya tidak diberi hukuman oleh orang tua. Tetapi sebaliknya, jika anak menentang dan berperilaku agresif kemungkinan orang tua akan mengasuh dengan pola otoriter.

Pengasuhan memiliki beberapa definisi atau pengertian, kerap didefinisikan sebagai cara mengasuh anak yang mencakup pengalaman, keahlian, kualitas, dan tanggung jawab yang dilakukan orang tua dalam mendidik dan merawat anak, sehingga anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat di mana ia berada atau tinggal. Menurut kamus pengasuhan sering di sebut pula sebagai “*child-rearing*” yaitu pengalaman, keterampilan, kualitas, dan tanggung jawab sebagai orang tua dalam mendidik dan merawat anak. Pengasuhan berasal dari kata asuh (*to rear*) yang mempunyai makna menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil.

Sistem pengasuhan anak sangat tergantung pada nilai-nilai yang dimiliki keluarga, dan yang paling berperan dalam pengasuhan ialah istri atau ibu terutama dalam pola pengasuhan anak-anaknya. Namun demikian, antara istri dan suami memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengasuhan anak dalam rumah tangganya, akan tetapi terkadang istri banyak terlibat dalam kegiatan sosial atau

keagamaan maka perubahan status istri atau ibu sebagai wanita karier dapat mempengaruhi tugas pengasuhan. Oleh karenanya komitmen antara suami dan istri sangatlah penting untuk kejelasan dalam sistem pengasuhan anak.

Pola asuh menurut Diana Baumrind (Wahyuni, 2021) pada prinsipnya merupakan *parental control* yaitu bagaimana orang tua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan (Santrock, 2009). Menurut Baumrind ada tiga bentuk pola asuh. Ketiga pola asuh ini telah terbukti berkaitan dengan perilaku dan kepribadian anak (Shapiro, 2001:28, Ellis, 1995:481). Tiga bentuk pola asuh tersebut yaitu:

a. Pola Asuh *Authoritative*/Demokratis

Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas. Orang tua atau pengasuh yang menerapkan pola asuh demokratis mendukung komunikasi yang terbuka dan jujur dengan anak-anak mereka. pola asuh demokratis menetapkan aturan dan batasan yang wajar, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan tentang aturan tersebut ada. Mendukung pengembangan kemandirian, menghargai perbedaan pendapat dan keberagaman, dan melibatkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada anak. Pola asuh demokratis mengakui hak privasi anak-anak dan menghormatinya.

b. Pola Asuh *Authoritarian*/Otoriter

Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya. Hukuman dari perilaku anak yang kurang baik juga berat. Orang tua atau pengasuh yang menerapkan pola asuh otoriter cenderung memiliki kontrol yang tinggi terhadap anak-anak. Ditandai dengan kurangnya partisipasi anak dalam pengambilan keputusan dan kurangnya penghargaan terhadap perbedaan individu. Pola asuh otoriter cenderung kurang mendorong kemandirian anak-anak dan sering kali kurang dalam komunikasi emosional yang mendalam antara orang tua dan anak.

c. Pola Asuh *Permissive*/Permisif

Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menerima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk. Pola asuh permisif ditandai dengan keterbukaan dan toleransi yang tinggi terhadap perilaku anak, cenderung memiliki keterlibatan dan pengawasan yang kurang terhadap kegiatan dan interaksi anak, kesulitan dalam menetapkan batasan yang tegas atau menghadapi konflik dengan anak, cenderung kurang mendorong kemandirian dan tanggung jawab anak, serta kurangnya komunikasi dalam pemecahan masalah yang efektif antara orang tua dan anak.

**Tabel 2.1 Indikator variabel**

No.	Variabel Penelitian	Indikator	Sub Indikator
1.	Pernikahan usia anak	Pernikahan usia anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan.</li> <li>2. Tujuan pernikahan adalah membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa.</li> <li>3. Pernikahan anak adalah pernikahan yang dilakukan sebelum usia 19 tahun bagi perempuan dan laki-laki.</li> </ol>
		Faktor penyebab terjadi pernikahan anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor internal               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Pergaulan bebas</li> <li>b. Kemauan sendiri</li> </ol> </li> <li>2. Faktor eksternal               <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Ekonomi</li> <li>b. Perjudohan</li> </ol> </li> </ol>
2.	Pola asuh anak	Pola asuh demokratis	Pola asuh ini ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan yang memadai pada anaknya tetapi memiliki standar perilaku yang jelas.
		Pola asuh otoriter	Pola asuh ini cukup ketat dengan apa yang mereka harapkan dan anaknya. Hukuman dari perilaku anak yang kurang baik juga berat.
		Pola asuh permisif	Orang tua pada kelompok ini membiarkan anaknya untuk menampilkan dirinya dan tidak membuat aturan yang jelas serta kejelasan tentang perilaku yang mereka harapkan. Mereka seringkali menerima atau tidak peduli dengan perilaku yang buruk.

Sumber : Data Primer, 2022

### **C. Teori Sosialisasi**

Sosialisasi merupakan proses interaksi sosial yang menyebabkan seorang individu mengenal cara berpikir, berperasaan, dan bertingkah laku sehingga membuatnya dapat berperan serta dalam kehidupan masyarakatnya (Williams & Zanden, 1966).

Pendapat lain dikemukakan oleh Waters (dalam Berger & Luckmann, 2016) yang menyatakan bahwa sosialisasi berlangsung dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer berlangsung dalam keluarga, sosialisasi sekunder terjadi di luar lingkup keluarga, sementara sosialisasi tersier terjadi ketika individu masuk dalam situasi sosial yang baru dalam masa kedewasaannya.

Hal itu sekaligus menunjukkan bahwa keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat memainkan peranan sangat penting dalam sosialisasi primer, yang dengan cara itu seorang individu mengenal nilai-nilai budaya dalam masyarakatnya. Sesederhana apapun keluarga, di dalamnya terdapat sistem perekonomian, sistem kepercayaan, sistem kekerabatan, sistem pendidikan, dan sistem-sistem lain sebagaimana terdapat dalam masyarakat.

Sosialisasi tidak selesai pada masa kecil, namun akan terus berlangsung melewati masa remaja sampai sepanjang kedewasaannya (Neal & Rushton, 1982). Sosialisasi dapat terjadi dalam tiga fase, yaitu sosialisasi primer, sekunder, dan tersier. Sosialisasi primer terjadi pada masa kecil di awal perkembangan seorang individu. Keluarga merupakan agen sosialisasi primer yang memiliki peranan signifikan dalam membentuk karakteristik dan kepribadian anak. Sosialisasi

sekunder terjadi di luar lingkup keluarga. Kelompok bermain, lembaga pendidikan, media massa, dan lingkungan yang lebih luas dari keluarga menjadi agen sosialisasi sekunder. Sementara itu sosialisasi tersier sebagian besar terjadi dalam masa kedewasaan seseorang yang menemukan situasi sosial baru. Sosialisasi tersier sebagian besar terjadi dalam masa kedewasaan seseorang yang menemukan situasi sosial baru. Sosialisasi tersier umumnya terjadi di tempat kerja, klub tertentu atau perkumpulan sukarelawan lainnya(Waters, 1994(Nirwan et al., 2021). Dalam penelitian ini cenderung fokus pada sosialisasi primer yang terjadi pada keluarga.

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa penelitian tentang pola asuh yang dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Hidayah, Tia Hamimatul(Hidayah, 2019).	Dampak Pernikahan Anak Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga Di Desa Gantimulyo Kecamatan Pekalongan Kab. Lampung Timur	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif	Berdasarkan data yang penulis temukan di lokasi bahwa dampak dari pernikahan usia anak sebagai berikut ; jenis pola asuh yang diterapkan yaitu pola asuh demokratis, pola asuh penyabar dan pemanja, dan pola asuh otoriter. Dampak pernikahan anak terhadap

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Provinsi Lampung		suami-istri yaitu dalam perekonomian suami-istri merasa terbebani dengan tanggungan yang bertambah setelah menikah dan mempunyai anak. Pernikahan anak mengakibatkan tidak adanya kecocokan dan keharmonisan serta kurangnya pengertian antara suami-istri dalam berumah tangga mempengaruhi perkembangan anak serta mempengaruhi tingkat kecerdasan dan juga rentan akan gangguan fisik pada anak.
2.	Wahyuni (Wahyuni, 2021)	Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis di Kota Makassar	Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.	Proses pengasuhan anak antar generasi dalam masyarakat jejaring pada etnis Bugis di Kota Makassar melalui tiga tahapan. Pertama tahap sosialisasi, orang tua sebagai pengasuh memerankan fungsi sosialisasi keluarga, fungsi pembinaan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>dan pendidikan. Kedua, pengenalan nilai-nilai budaya lokal Bugis seperti <i>pappaseng</i> dalam berinteraksi dengan generasi kedua, walaupun nilai-nilai budaya lokal ini kerap dilanggar. Ketiga, peran ibu dalam pengasuhan cukup dominan.</p>
3.	Febi Febriani, Asiyah, dan Ahmad Syarifin (Febriani, Aisyah, 2020).	Pengaruh Pernikahan Anak Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Keluarga	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data dalam penelitian tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitung lainnya.	Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa dampak pernikahan anak yaitu terjadinya pertengkaran dan percekocokan kecil dalam rumah tangganya, dampak pada anak-anaknya yaitu rendahnya tingkat pendidikan akhlak pada anak serta adanya gangguan-gangguan pada perkembangan mental anak. Pola asuh yang diterapkan pasangan menikah usia anak di Desa Talang Alai kebanyakan menerapkan pola Kerangka

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				konseptual asuh otoriter karena mereka takut anaknya orang tua. tidak menuruti
4.	Zulham Amidan dan Lubis(Lubis, 2020).	Pengaruh pernikahan usia anak terhadap pola asuh orang tua	Penulisan ini menggunakan studi literatur. Data-data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dianalisis, dan disimpulkan sehingga mendapatkan hasil sesuai dengan kajian literatur.	Hasil dari penelitian ini yaitu orang tua mempunyai peran yang penting dan pertama dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pengasuhan yang kurang tepat akan membuat anak ke depannya melakukan hal-hal yang bersifat negatif, seperti kenakalan remaja, bersikap agresif, memakai narkoba, dan lain sebagainya. Pernikahan anak selain menambah jumlah fertilitas, membuat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) menjadi rendah, pernikahan anak juga memiliki pola asuh yang permisif dan otoriter, walaupun

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				hal yang paling sering dilakukan adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif dan otoriter mengakibatkan anak menunjukkan sikap impulsif, suka memberontak, suka mendominasi, dan agresif yang mana hal tersebut berdampak negatif kepada teman-temannya.

Sumber : Data Primer, 2022

Terdapat beberapa hasil karya ilmiah yang berkaitan erat dengan fokus penelitian ini, pengaruh pernikahan anak terhadap pola asuh anak. Tia Hamimatul (2019) menemukan di lokasi bahwa pasangan pernikahan usia anak di Desa Gantimulyo menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh penyabar dan pemanja, serta pola asuh otoriter. Dampak pernikahan anak terhadap suami-istri merasa terbebani dengan tanggungan yang bertambah setelah menikah dan mempunyai anak. pernikahan anak mengakibatkan tidak adanya kecocokan dan keharmonisan serta kurangnya pengertian antara suami-istri dalam berumah tangga mempengaruhi perkembangan anak serta mempengaruhi tingkat kecerdasan dan juga rentan akan gangguan fisik pada anak.

Hasil penelitian Wahyuni (2021), proses pengasuhan anak pada etnis Bugis di Kota Makassar melalui tiga tahapan pertama. Pertama tahap sosialisasi,

orang tua sebagai pengasuh memerankan fungsi sosialisasi keluarga, fungsi pembinaan dan pendidikan. Kedua, pengenalan nilai-nilai budaya lokal Bugis seperti *pappaseng* dalam berinteraksi dengan generasi kedua, walaupun nilai-nilai budaya lokal ini kerap dilanggar. Ketiga, peran ibu dalam pengasuhan cukup dominan.

Pernikahan usia anak berdampak terjadinya pertengkaran dan percekocokan kecil dalam rumah tangganya, dampak pada anak-anaknya yaitu rendahnya tingkat pendidikan akhlak pada anak serta adanya gangguan pada perkembangan mental anak. Hasil penelitian dari Febriani, Asiyah, dan Syarifin 2020 menemukan pernikahan usia anak mempengaruhi pola asuh, pada penelitiannya pasangan pernikahan usia anak menerapkan pola asuh otoriter karena mereka takut anaknya tidak menuruti orang tua.

Hasil dari penelitian Lubis (2020) yaitu orang tua mempunyai peran yang penting dan pertama dalam mengasuh anak. Orang tua dengan pengasuhan yang kurang tepat akan membuat anak ke depannya melakukan hal-hal bersifat negatif, seperti kenakalan remaja, bersikap agresif, memakai narkoba, dan lain sebagainya. Pernikahan dini selain menambah jumlah fertilitas, membuat IPM (Indeks Pembangunan Manusia) menjadi rendah, pernikahan dini juga memiliki pola asuh yang permisif dan otoriter, walaupun hal yang paling sering dilakukan adalah pola asuh permisif. Pola asuh permisif dan otoriter mengakibatkan anak menunjukkan sikap impulsif, suka memberontak, suka mendominasi, dan agresif yang mana hal tersebut berdampak negatif kepada teman-temannya.

## **E. Kerangka Pikir**

Pernikahan usia anak merupakan ikatan yang dilakukan oleh pasangan yang masih tergolong di bawah umur (19 tahun). Pernikahan usia anak disebabkan beberapa faktor seperti, pendidikan, ekonomi, adat dan budaya. Pernikahan usia anak masih menjadi fenomena yang marak terjadi sampai saat ini padahal pelaku pernikahan anak rentan mengalami berbagai macam tekanan psikologi dalam perubahan peran yang dialami di mana dampak yang ditimbulkan tidak hanya pada pasangan yang menikah anak tapi juga ke anak-anaknya. Keluarga muda ini harus dapat menciptakan keluarga yang harmonis serta perekonomian yang stabil untuk menjalani dan menjadi bekal untuk kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang.

Selain dampak yang diakibatkan, terdapat juga hal yang melatar belakangi terjadinya pernikahan anak. Faktor dari diri sendiri menjadi salah satu sebab terjadinya pernikahan anak seperti; pengaruh pergaulan bebas yang tidak sepenuhnya bisa dikontrol oleh orang tua yang mengakibatkan terjadinya hal-hal negatif atau tidak sesuai harapan seperti hamil di luar nikah yang mengakibatkan terjadinya pernikahan anak, faktor atas kemauan sendiri juga menjadi penyebab pernikahan anak karena beberapa alasan seperti sudah lama bersama, saling menyayangi, atau menghindari seks bebas dan menjadi alasan kuat untuk menikah usia anak tanpa mempertimbangkan hal-hal yang lain.

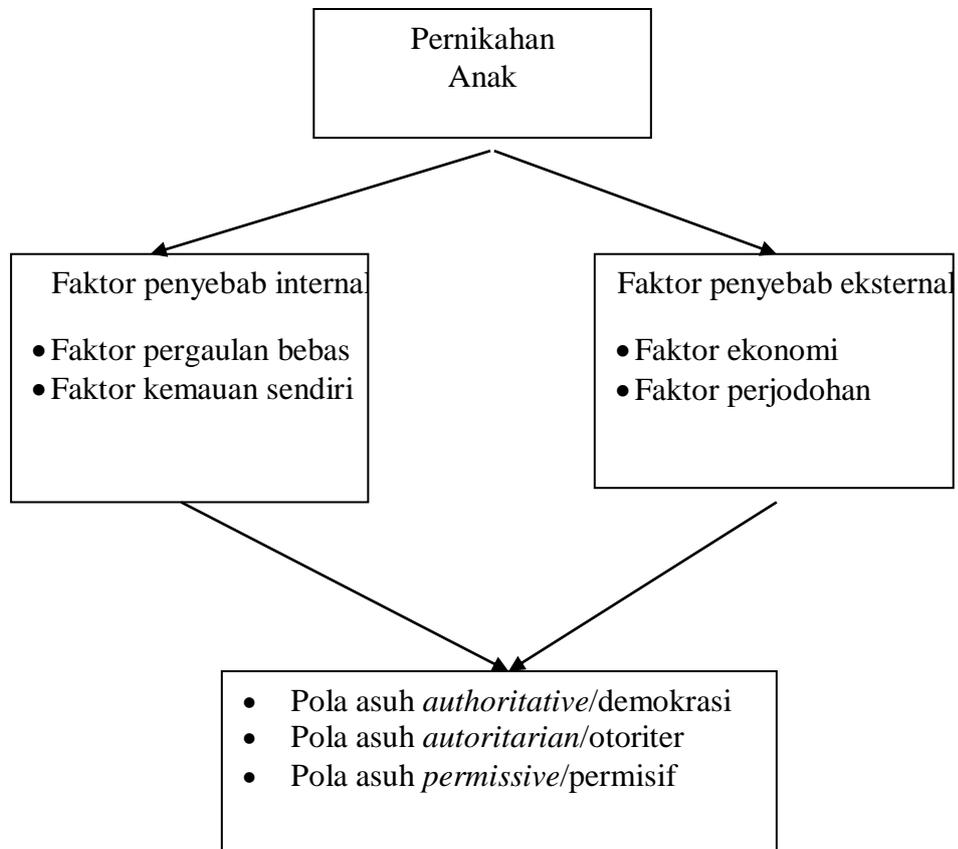
Faktor dari luar individu juga dapat mengakibatkan pernikahan anak seperti kondisi ekonomi keluarga yang menengah ke bawah dapat membuat

seseorang terpaksa menikah walaupun belum memasuki usia ideal atau belum siap demi mengupayakan perekonomian keluarga menjadi lebih baik.

Perjodohan juga mengakibatkan seseorang secara terpaksa melakukan pernikahan walaupun di usia yang masih terput muda. Dalam beberapa kasus, orang tua menjadikan menikah di usia anak sebagai tradisi atau karena sebelumnya orang tua juga melakukan pernikahan di usia yang masih muda maka mereka juga membiarkan hal tersebut terjadi pada anaknya. Perjodohan juga kerap terjadi karena takut terlambat menikah dan untuk menghindari *labelling* perawan tua yang masih menjadi budaya di beberapa daerah salah satunya lokasi penelitian ini.

Dari beberapa faktor penyebab terjadinya pernikahan anak diketahui pengaruhnya terhadap pola asuh anak. Pada penelitian ini, terdapat tiga bentuk pola asuh yang digunakan menurut Jeanne Ellis Ormrod yaitu; pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memperhatikan, menghargai kebebasan anak, dan memberikan bimbingan yang penuh perhatian, pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan anak yang bersifat pemaksaan, keras, dan kaku tanpa peduli perasaan sang anak. dan pola asuh permisif yaitu pola asuh yang anak menerima pengasuhan jarang mendapatkan aturan yang ketat dan menjadi orang tua lemah terhadap setiap keinginan anak. Sebagaimana bisa dilihat pada kerangka pikir berikut.

### Skema 2.1 Kerangka pikir



### F. Definisi Operasional

1. Pernikahan anak adalah pernikahan yang dilakukan oleh salah satu pasangan yang memiliki usia di bawah umur 19 tahun. Baik pria atau wanita yang belum cukup umur jika melangsungkan pernikahan dapat dikatakan sebagai pernikahan usia anak.
2. Pola asuh orang tua adalah sikap terbaik yang dipilih orang tua dalam membesarkan dan mendidik anaknya. Sikap ini dapat berupa perhatian, dukungan, dan menyediakan waktu bersama anak agar dapat tumbuh dan berkembang sebaik-baiknya secara fisik, mental dan sosial.

3. Tiga bentuk pola asuh, yaitu; pola asuh permisif adalah pola asuh yang memberikan kebebasan pada anak tanpa peraturan yang jelas bahkan tidak ada pengendalian atau kontrol yang diberikan pada anak, pola asuh otoriter ketika orang tua menerapkan aturan yang ketat dan jelas sehingga anak diharuskan patuh, dan pola asuh demokrasi ditandai dengan orang tua yang menghargai kebebasan anak tapi dengan bimbingan yang penuh pengertian antara anak dan orang tua.